



# INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI KABUPATEN TORAJA UTARA **2017**

<https://torutkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN TORAJA UTARA**



# INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI KABUPATEN TORAJA UTARA **2017**

<https://torutkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

## **INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2017**

<b>No. Publikasi</b>	<b>: 73264.1801</b>
<b>Ukuran Buku</b>	<b>: 29,7 cm x 21 cm</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 46 Halaman + iv</b>
<b>Naskah</b>	<b>: Staf Seksi Statistik Distribusi BPS Kabupaten Toraja Utara</b>
<b>Penyunting</b>	<b>: Kepala BPS Kabupaten Toraja Utara</b>
<b>Gambar Kulit</b>	<b>: BPS Kabupaten Toraja Utara</b>
<b>Diterbitkan oleh</b>	<b>: BPS Kabupaten Toraja Utara</b>
<b>Dicetak Oleh</b>	<b>:</b>

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**



## KATA SAMBUTAN

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tahun 2018 merupakan indeks harga yang menggambarkan tingkat kemahalan konstruksi suatu kabupaten/kota dibandingkan dengan kota acuan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan data tentang indikator perekonomian daerah dan salah satu dari lima variabel yang digunakan dalam penghitungan DAU, Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara menerbitkan publikasi Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Toraja Utara 2018. Publikasi ini terbit setiap tahun dan diharapkan dapat memberi gambaran secara umum tentang perkembangan harga barang dan jasa di sektor konstruksi yang ada di Toraja Utara.

Penghitungan angka indeks ini dilakukan oleh BPS, dengan menggunakan data dasar hasil survei IKK triwulanan bulan Januari 2017, April 2017, Juli 2017, Oktober 2017 dan hasil survei Keuangan Pemerintah Kabupaten Toraja Utara Tahun 2018.

Semoga penerbitan publikasi Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Toraja Utara 2018 ini dapat bermanfaat bagi para semua pengguna data. Saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki konten publikasi dikemudian hari akan kami terima dengan sepenuh hati.

Rantepao, November 2018

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Toraja Utara

**Joni Matasik, SE**  
NIP. 19660107 199103 1 002

## DAFTAR ISI

	Hal
Kata Sambutan.....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel, Grafik, dan Gambar .....	iv
<b>BAB I    Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi .....	5
1.3 Cakupan Data .....	6
<b>BAB II    Konsep dan Defenisi .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB III  Metodologi .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB IV  Perkembangan IKK .....</b>	<b>22</b>
4.1 Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) .....	22
4.2 Pertumbuhan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten Toraja Utara.....	23
<b>BAB V    KESIMPULAN.....</b>	<b>28</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>29</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.1 Besaran Dana Alokasi Umum Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2004 .....	5
Gambar 3.1 Proses Penghitungan IKK Tahun 2017 .....	14
Tabel 4.1 Perbandingan Nilai IKK di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 – 2017 .....	26

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan otonomi daerah (Otonomi Daerah) yang diundangkan pada tahun 2000 diarahkan untuk mendorong percepatan dan pemerataan pembangunan di semua daerah. Dengan penerapan kebijakan ini diharapkan tujuan nasional yakni meningkatkan kesejahteraan rakyat dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan lain dari kebijakan Otonomi Daerah adalah pemerataan kemampuan keuangan antar daerah sehingga ketimpangan antar daerah dapat teratasi. Pemerintah daerah terutama yang masih tertinggal diharapkan mampu mengelola keuangan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di daerahnya sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat. Kebijakan Otonomi Daerah yang dikeluarkan pemerintah sejak tanggal 1 Januari 2001 dilandasi oleh Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.

Selain mendorong percepatan pembangunan daerah, kebijakan Otonomi Daerah juga diharapkan dapat mengatasi masalah ketimpangan horisontal antar daerah melalui pemerataan keuangan antar daerah. Pemerintah daerah terutama yang masih tertinggal diharapkan mampu mengelola keuangan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di daerahnya sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat. Dengan kata lain, kebijakan Otonomi Daerah dapat mempercepat pembangunan daerah-daerah yang masih tertinggal dan terbelakang, baik dalam kemampuan keuangan maupun pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya alamnya.

Namun demikian, kewajiban pembiayaan yang berlangsung di daerah tidak sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pasal 28 ayat (1) tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah yang menyatakan bahwa kebutuhan fiskal di daerah merupakan kebutuhan pendanaan daerah untuk melaksanakan fungsi layanan umum.

Sedangkan pada ayat (2) dinyatakan bahwa setiap kebutuhan pendanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diukur secara berturut-turut dengan jumlah penduduk, luas wilayah, Indeks Kemahalan Konstruksi, Produk Domestik Regional Bruto perkapita, dan Indeks Pembangunan Manusia. Ketimpangan dalam kebutuhan fiskal daerah tersebut kemudian diakomodasi dalam pemberian Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

DAU merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. DAU digunakan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 pasal 1 ayat 21. Beberapa indikator diperlukan untuk menghitung kebutuhan DAU suatu daerah yaitu jumlah penduduk, luas wilayah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita serta Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). Oleh karena itu, penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) penting dilakukan sebagai salah satu komponen penyusun kebutuhan DAU suatu daerah.

Pada dasarnya, alokasi DAU yang diterima oleh suatu daerah diperoleh melalui perumusan sebagai berikut :

$$\text{DAU} = \text{AD} + \text{CF}$$

dimana

DAU : Dana Alokasi Umum

AD : Alokasi Dasar

CF : Celah Fiskal

Menurut UU nomor 33 tahun 2004, alokasi dasar dihitung berdasarkan belanja pegawai sipil daerah. Alokasi dasar (AD) untuk suatu daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$A = \frac{B}{\sum B} \frac{p_i}{p_i} \frac{d}{s_i} \frac{h A}{h d} \times \sum_{k \in A} \frac{D}{b} \frac{u}{p_i}$$

Celah fiskal adalah selisih antara kebutuhan fiskal suatu daerah, yaitu estimasi jumlah anggaran yang diperlukan suatu daerah untuk menyelenggarakan pelayanan publik untuk masyarakat setempat yang diukur melalui indikator-indikator di atas, dengan potensi fiskal yang dimiliki oleh daerah/wilayah tersebut. Terdapat beberapa kemungkinan dalam penghitungan celah fiskal dalam menentukan besaran DAU, yaitu :

1. Apabila Celah Fiskal positif ( $CF > 0$ ) atau potensi fiskal lebih besar daripada kapasitas fiskal, maka daerah akan menerima DAU sebesar alokasi dasar ditambah dengan nilai Celah Fiskal.
2. Apabila Celah Fiskal sama dengan nol ( $CF = 0$ ) atau kebutuhan fiskal sama dengan potensi fiskal, maka daerah akan menerima DAU sebesar alokasi dasar.
3. Apabila Celah Fiskal negatif ( $CF < 0$ ) atau kebutuhan fiskal lebih kecil daripada kapasitas fiskal dan nilai celah fiskal lebih kecil dari alokasi dasar, maka daerah akan menerima DAU sebesar alokasi dasar dikurangi dengan nilai celah fiskal.
4. Apabila Celah Fiskal negatif ( $CF < 0$ ) atau kebutuhan fiskal lebih kecil daripada kapasitas fiskal dan nilai celah fiskal sama atau lebih besar dari alokasi dasar, maka hasil penghitungan DAU adalah nol atau negatif. Untuk kasus negatif akan disesuaikan menjadi nol yang berarti daerah tidak menerima DAU.

Adapun celah fiskal suatu daerah dihitung dengan cara sebagai berikut

$$C = K_bF - K_pF$$

dimana

$$K_bF = T (I_1 + I_2 + I_3 + I_4 + P)$$

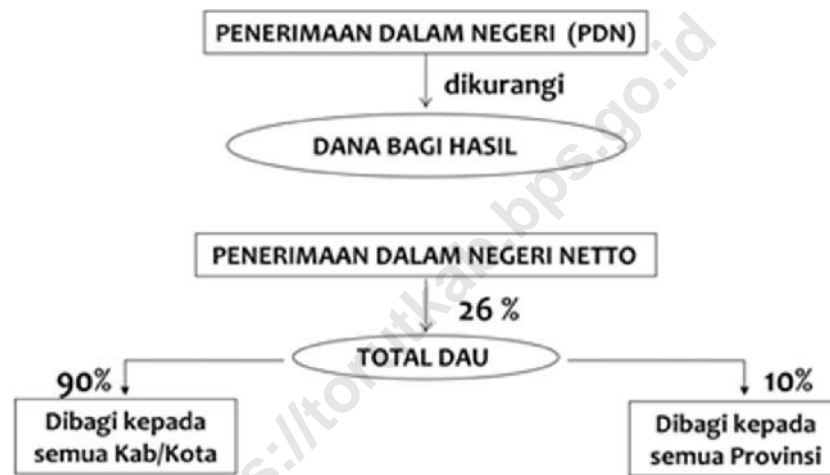
dan

$$K_pF = P + D_h P + D_h S$$

**Keterangan :**

$K_bF$	: Kebutuhan Fiskal
$K_pF$	: Kapasitas Fiskal
$T$	: Total Belanja Rata-Rata APBD
$I_1$	: Indeks Jumlah Penduduk
$I_2$	: Indeks Luas Wilayah
$I_3$	: Indeks Kemahalan Konstruksi
$I_4$	: Indeks Pembangunan Manusia
$P$	: Produk Domestik Regional Bruto
$P$	: Pendapatan Asli Daerah
$D_h P$	: Dana Bagi Hasil Pajak
$D_h S$	: Dana Bagi Hasil dari Penerimaan Sumber Daya Alam

Gambar 1.1 Besaran Dana Alokasi Umum Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2004



### 1.2 Tujuan Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

Penghitungan IKK yang merupakan salah satu variabel dalam menyusun besaran DAU suatu daerah digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu daerah. Semakin sulit letak geografis suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat harga di daerah tersebut. Tidak ada dua gedung kantor yang identik atau jembatan yang sama persis karena masing-masing memiliki karakter dan

desain yang dibuat khusus untuk ditempatkan pada lokasi masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan suatu indikator untuk membandingkan harga konstruksi antar wilayah/daerah. Tersedianya angka IKK merupakan upaya dalam rangka menyediakan data dasar untuk kebijakan dana perimbangan pemerintah Indonesia.

### 1.3 Cakupan Data

Data dasar yang digunakan dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi adalah data harga perdagangan besar bahan bangunan konstruksi, sewa alat berat konstruksi, dan jasa konstruksi. Data tersebut dikumpulkan melalui kegiatan Survei Indeks Kemahalan Konstruksi yang dilaksanakan secara serentak mencakup seluruh kabupaten/kota di Indonesia dengan jumlah sampel rata-rata 15 responden tiap kabupaten/kota setiap 3 bulan sekali yaitu pada bulan Januari, April, Juli, Oktober. Survei Indeks Kemahalan Konstruksi mencakup data harga dari 33 jenis barang dengan 187 jenis kualitas barang, serta harga sewa dari 6 jenis alat berat dan 8 jenis upah jasa konstruksi.

Data lain yang dikumpulkan adalah data realisasi APBD dan *Bill of Quantity* (BoQ) sebagai dasar untuk menghitung Diagram Timbang Umum IKK kabupaten/kota. Data realisasi APBD merupakan data pengeluaran pemerintah Kabupaten Toraja Utara tahun 2017, yang mencakup kegiatan pembangunan fisik gedung/konstruksi dari masing-masing kelompok jenis bangunan. Data ini diperoleh dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Pemerintah Kabupaten Toraja Utara, melalui Survei Keuangan Pemerintah Kabupaten yang dilakukan oleh BPS setiap tahun. Sedangkan data BoQ diperoleh dari dokumen *Bill of Quantity* (BoQ) satu proyek yang sudah selesai.

## **BAB II**

### **KONSEP DAN DEFINISI**

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka indeks yang menunjukkan perbandingan tingkat harga konstruksi setiap kabupaten/kota terhadap kota acuan. Sesuai dengan pemahaman tersebut, IKK dikategorikan sebagai indeks spasial, yaitu indeks yang dapat menjelaskan perbandingan harga suatu komoditi tertentu pada lokasi yang berbeda-beda dalam kurun waktu/periode tertentu.

Pada dasarnya, penghitungan IKK mengacu pada pengelompokan jenis bangunan konstruksi yang tercantum dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2005, yaitu :

1. **Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal**, mencakup rumah dan gedung yang digunakan untuk tempat tinggal oleh rumah tangga. Bangunan bukan tempat tinggal meliputi hotel, sekolah, rumah sakit, pusat pertokoan, perkantoran dan pusat perdagangan, industri atau pabrik, bangunan perdagangan, bangunan tempat pemeliharaan hewan, ternak dan unggas, bangunan tempat ibadah, bangunan gedung kesenian dan olahraga serta bangunan bukan tempat tinggal lainnya.
2. **Prasarana Pertanian**, meliputi pembuatan kolam pemeliharaan ikan, pintu pengendali air, bagan, percetakan tanah sawah, pembukaan hutan, irigasi, dan sejenisnya.
3. **Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan**, mencakup pembuatan sarana jalan dan jembatan untuk angkutan jalan raya maupun kereta api, pelabuhan laut dan udara, dermaga, landasan pesawat terbang, tempat parkir, trotoar dan sejenisnya.
4. **Bangunan & Instalasi Listrik, Gas, Air Minum dan Komunikasi**, mencakup bangunan pengolahan penyaluran dan penampungan air bersih/air limbah/drainase, bangunan pengolahan/penyaluran dan penampungan barang migas, bangunan elektrikal, konstruksi telekomunikasi sarana bantu navigasi laut dan rambu sungai, konstruksi telekomunikasi navigasi udara, konstruksi sinyal dan

telekomunikasi kereta api, konstruksi sentral telekomunikasi, konstruksi elektrikal dan telekomunikasi lainnya, pembuatan/pegeboran sumur air tanah, instalasi listrik bangunan sipil, instalasi navigasi laut dan sungai, instalasi meteorologi dan geofisika, instalasi navigasi udara, instalasi sinyal dan telekomunikasi kereta api, instalasi sinyal dan rambu - rambu jalan raya, instalasi telekomunikasi.

5. **Bangunan Lainnya**, mencakup bangunan terowongan, bangunan sipil lainnya, pemasangan perancah, pemasangan bangunan konstruksi prefab dan pemasangan kerangka baja, pengerukan, konstruksi khusus lainnya, instalasi jaringan pipa, instalasi bangunan sipil lainnya, dekorasi eksterior, serta bangunan sipil lainnya termasuk peningkatan mutu tanah melalui pengeringandan pengerukan.

Namun, di karenakan tidak semua wilayah (kabupaten/kota atau provinsi) di Indonesia memiliki kelima jenis bangunan konstruksi di atas, maka penghitungan IKK pun disesuaikan menjadi hanya mengacu pada 3 (tiga) kelompok jenis bangunan konstruksi saja agar angka IKK yang dihasilkan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain dihasilkan dapat lebih mempunyai keterbandingan/*comparable*. Adapun 3 (tiga) kelompok jenis bangunan konstruksi tersebut adalah :

1. **Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal**, yang terdiri dari :
  - a. Konstruksi gedung tempat tinggal, meliputi rumah yang dibangun sendiri, real estate, rumah susun dan perumahan dinas.
  - b. Konstruksi gedung bukan tempat tinggal, meliputi konstruksi gedung perkantoran, industri, kesehatan, pendidikan, tempat hiburan, tempat ibadah, terminal, stasiun dan bangunan monumental.
2. **Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, Pertanian dan Pelabuhan**, yang terdiri dari :
  - a. Bangunan jalan, jembatan dan landasan, meliputi pembangunan jalan, jembatan, landasan pesawat terbang, pagar/tembok, drainase jalan, marka jalan dan rambu-rambu lalu lintas.
  - b. Bangunan jalan dan jembatan kereta.

- c. bangunan dermaga, meliputi pembangunan, pemeliharaan dan perbaikan dermaga/pelabuhan, sarana pelabuhan dan penahan gelombang.
- d. bangunan pengairan, meliputi : waduk, jaringan irigasi, pintu air, drainase, tanggul pengendali banjir dan lain sebagainya.

3. **Bangunan Lainnya**, yang meliputi bangunan sipil, bangunan pekerjaan umum, bangunan elektrikal, konstruksi telekomunikasi, instalasi air, listrik, gas serta pipa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, data dasar penghitungan IKK adalah harga bahan bangunan/konstruksi, sewa alat berat konstruksi, dan jasa konstruksi yang diperoleh dari survei secara serentak di seluruh kabupaten/kota. Bahan- bahan bangunan, sewa alat berat konstruksi, dan jasa konstruksi yang digunakan sebagai dasar penghitungan IKK disebut sebagai paket komoditas. Adapun paket komoditas yang digunakan dalam penghitungan IKK 2017 terdiri atas 33 jenis bahan bangunan, 6 alat berat (harga sewa) serta 8 jenis jasa di bidang konstruksi, dengan rincian sebagai berikut :

- **Bahan Bangunan** : tanah urug, pasir, batu pondasi, batu bata, batu split, seng gelombang, paku, batu alam, semen, besi beton, bak mandi fiber, kloset, pipa PVC, kayu balok, kayu papan, triplek, cat emulsi, cat minyak, tegel/keramik, genteng/atap, kaca, aspal, gypsum, kabel, bahan bangunan siap pakai dari kayu, mesin pompa air, rangka atap baja, batako, aluminium, tangki air fiber, lampu dan MCB.
- **Alat Berat** : excavator, bulldozer, skid steer loader, tandem vibrating roller, compact track loader dan dump truck.
- **Jasa Konstruksi** : upah kepala tukang, upah tukang kayu, upah tukang batu, upah tukang cat, upah tukang listrik, upah pembantu tukang, buruh.

Jenis-jenis bahan bangunan, alat berat, dan jasa konstruksi tersebut dipilih karena mempunyai nilai atau andil yang cukup besar dalam membangun setiap kelompok jenis bangunan serta harga/harga sewa dari barang-barang tersebut mempunyai keterbandingan/*comparable* antar kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Selain beberapa konsep dan definisi yang telah dijelaskan di atas, masih ada beberapa konsep dan definisi lainnya yang berkaitan dengan penghitungan IKK, antara lain :

- **Harga produsen** ialah harga transaksi yang terjadi antara produsen/penghasil dan pedagang besar pertama dalam jumlah besar atas suatu jenis barang.
- **Harga Perdagangan Besar (HPB)** ialah harga transaksi yang terjadi antara pedagang besar pertama sebagai penjual dengan pedagang besar berikutnya sebagai pembeli, secara *party/grosir* di pasar pertama atas suatu barang.
- **Pedagang Besar (PB)** ialah pengusaha/pedagang yang menjual barang secara *party/grosir* atau dalam jumlah besar.
- **Party/Grosir** atau pembelian dalam jumlah besar yang di maksud adalah bukan eceran. Batas pembelian secara *party/grosir* adalah relatif, mengingat sulit menentukan besarnya, baik kuantitas maupun nilai suatu komoditas. Hal ini sangat tergantung dari karakteristik komoditasnya sendiri.
- **Harga sewa alat berat konstruksi** adalah harga yang terjadi ketika seseorang/organisasi/institusi menyewa alat-alat berat yang digunakan untuk kegiatan konstruksi dalam periode tertentu seperti dalam waktu jam, hari, minggu, atau bulan. Satuan/unit yang digunakan dalam harga sewa ini adalah satu unit/hari.
- **Harga bahan bangunan/konstruksi** adalah harga berbagai jenis bahan bangunan yang digunakan dalam kegiatan konstruksi dalam jumlah besar (*party/grosir*) yang merupakan hasil transaksi antara pedagang besar/distributor/supplier bahan bangunan/konstruksi dengan pengguna bahan bangunan tersebut.



- **Upah** adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kegiatan konstruksi, upah jasa konstruksi meliputi upah mandor, kepala tukang, tukang, pembantu tukang. Satuan/unit yang digunakan dalam upah jasa ini adalah satu orang/hari.
- **Inflator** merupakan nilai yang digunakan sebagai penyesuaian IKK terhadap kenaikan bahan bangunan/konstruksi.
- **Diagram timbang/bobot** terdiri atas diagram timbang kelompok jenis bangunan dan diagram timbang umum. Diagram timbang kelompok jenis bangunan digunakan untuk menghitung tingkat kemahalan konstruksi (TKK), yang disusun berdasarkan atas kuantitas/*volume* bahan-bahan bangunan/konstruksi termasuk sewa alat yang dibutuhkan untuk membangun 1 (satu) unit jenis bangunan per satuan ukuran luas. Sedangkan, diagram timbang umum digunakan untuk menghitung indeks kemahalan konstruksi (IKK) umum, yang disusun berdasarkan perkiraan persentase pengeluaran untuk pembangunan fisik yang ada di masing-masing kabupaten/kota.

## BAB III

### METODOLOGI

IKK digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu daerah, semakin sulit letak geografis suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat harga di daerah tersebut. Tidak ada dua gedung kantor yang identik atau jembatan yang sama persis karena masing-masing memiliki karakter dan desain yang dibuat khusus untuk ditempatkan pada lokasi masing-masing. Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), karenanya, didasarkan atas suatu pendekatan atau kompromi tertentu. Misalnya yang menjadi objek adalah bangunan tempat tinggal, maka bangunan tempat tinggal tersebut harus mengakomodir berbagai macam rancangan dan model.

Untuk tujuan membandingkan harga konstruksi antar wilayah/daerah, dikenal ada dua metode penghitungan, yang pertama dengan pendekatan input dan yang kedua pendekatan harga output. Pendekatan harga input yaitu dengan mencatat semua material penting yang digunakan digabung dengan upah dan sewa peralatan sesuai dengan bobotnya masing-masing. Kelemahan metoda ini adalah bahwa kegiatan konstruksi dianggap mempunyai produktivitas yang sama dan tidak mempertimbangkan *overhead cost*. Pendekatan output dilakukan dengan cara menanyakan harga konstruksi yang sudah jadi. Pada harga output kelemahannya adalah bahwa dalam harga bangunan sudah termasuk biaya manajemen dan keuntungan kontraktor yang bervariasi antar daerah dan antar proyek sehingga tidak memadai untuk tujuan membandingkan kemahalan konstruksi antar wilayah.

Alternatifnya adalah mengumpulkan harga konstruksi yang dapat mencakup *overhead cost* dan produktivitas pekerja tanpa memasukkan biaya manajemen dan keuntungan kontraktor. Caranya ialah dengan mengumpulkan harga komponen bangunan seperti harga dinding, atap, dan sebagainya. Apabila harga-harga komponen tersebut digabungkan maka akan didapatkan harga total proyek yang besarnya berada di atas harga input tetapi di bawah harga *output* karena sudah memasukkan *overhead cost* dan upah tetapi mengeluarkan biaya manajemen dan keuntungan kontraktor. Data seperti ini bisa didapatkan dari dokumen *Bill of Quantity* (BoQ) satu proyek yang sudah selesai.

Pengumpulan data di sektor konstruksi menggunakan pendekatan *Basket of Construction Components* (BOCC).<sup>1</sup> Metode pendekatan ini didesain untuk tujuan perbandingan antar wilayah. Data harga yang dikumpulkan terdiri dari komponen konstruksi utama dan input dasar yang umum dalam suatu wilayah. Komponen konstruksi adalah output fisik konstruksi yang diproduksi sebagai tahap *intermediate* dalam proyek konstruksi. Elemen kunci dalam proses pendekatan ini adalah semua harga yang diestimasi berhubungan dengan komponen yang dipasang, termasuk biaya material, tenaga kerja, dan peralatan. Tujuan penggunaan pendekatan BOCC adalah memberikan perbandingan harga konstruksi yang lebih sederhana dan murah serta memungkinkan menggunakan metode *Bill of Quantity* (BoQ). Secara garis besar proses penghitungan IKK 2016 dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

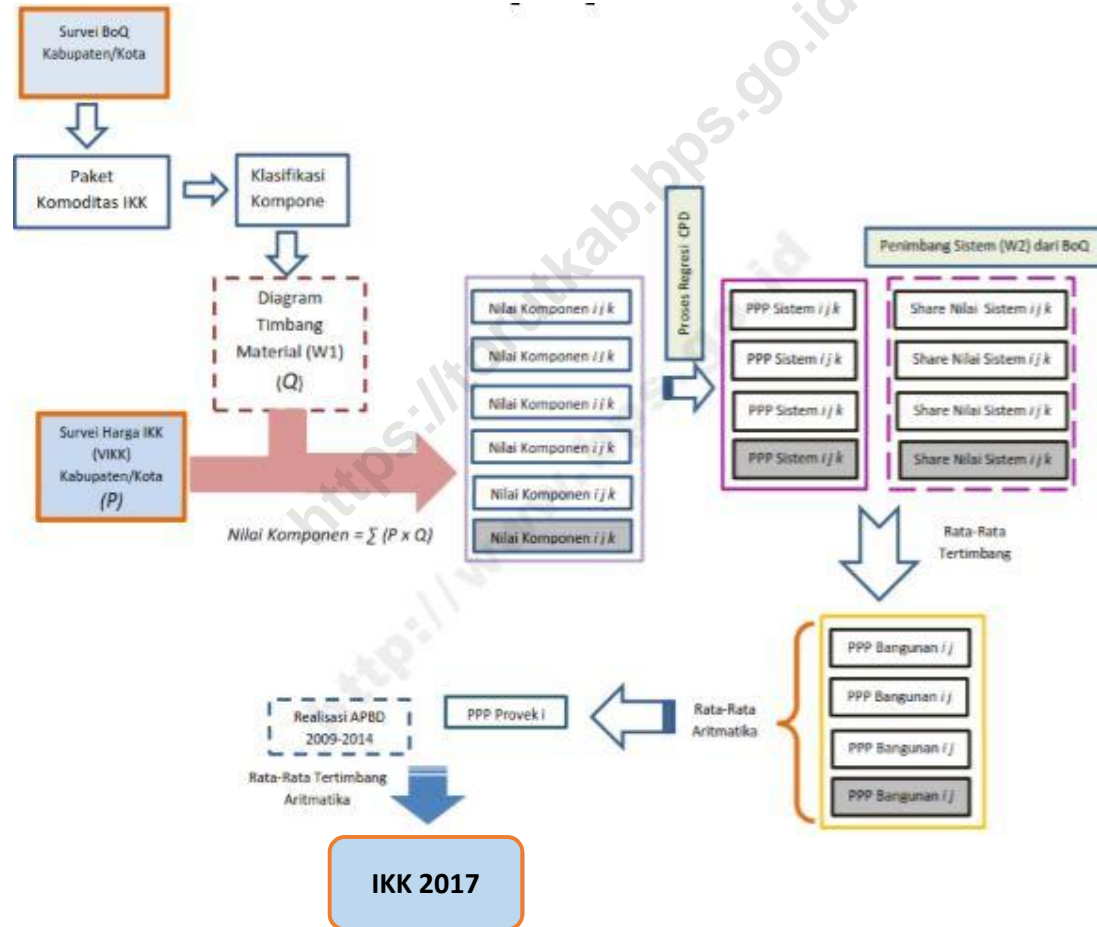
1. Mencari paket komoditas, klasifikasi komponen, dan diagram timbang material dari data BoQ
2. Menghitung nilai komponen, yakni rata-rata tertimbang aritmatika antara data harga hasil survei harga IKK (VIKK) dengan diagram timbang material
3. Melakukan regresi CPD dari keseluruhan nilai komponen setiap proyek, bangunan, dan system untuk memperoleh PPP system
4. Rata-rata tertimbang aritmatika antara PPP system dengan penimbang system setiap proyek dan bangunan untuk memperoleh PPP bangunan
5. Melakukan rata-rata aritmatika dari PPP bangunan untuk memperoleh PPP proyek
6. Melakukan rata-rata tertimbang aritmatika antara PPP proyek dengan rata-rata data realisasi APBD tahun 2012-2017 untuk memperoleh angka IKK

---

<sup>1</sup> Pendekatan ini digunakan dalam *International Comparison Programs* (ICP) tahun 2005

Proses penghitungan IKK 2017 secara keseluruhan beserta dengan penggunaan penimbang dapat dilihat di bagan di bawah ini:

**Gambar 3.1 Proses Penghitungan IKK Tahun 2017**



Langkah awal dalam menghitung diagram timbang IKK suatu wilayah adalah mengumpulkan data *Bill of Quantity* (BoQ) realisasi pembangunan yang berlangsung di wilayah bersangkutan. Dari data tersebut dilakukan pengkodean jenis bangunan, sistem dan jenis komponen dari setiap uraian pekerjaan yang terdapat dalam BoQ. Selanjutnya untuk tujuan estimasi perbandingan antar wilayah, komponen-komponen tersebut dikelompokkan dalam bentuk sistem-sistem konstruksi. menurut konsep pendekatan BOCC, sistem konstruksi adalah suatu kumpulan komponen dalam suatu proyek konstruksi yang bisa menjalankan suatu fungsi tertentu. Sistem konstruksi dapat juga diartikan sebagai struktur dalam sebuah bangunan yang diklasifikasikan kembali ke dalam kumpulan komponen yang bertujuan untuk mendukung bangunan, seperti pondasi, desain interior, desain eksterior dan lain sebagainya. Sistem konstruksi pada bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal berbeda dengan sistem konstruksi yang terdapat pada jenis bangunan lainnya. Berikut adalah sistem konstruksi yang ada pada bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal

No	Nama Sistem	Penjelasan Sistem
1	<i>Site work/persiapan</i>	sistem yang berisi komponen konstruksi yang berhubungan dengan pekerjaan persiapan dalam rangka pembangunan suatu proyek.
2	<i>Substructure</i>	sistem yang berisi komponen struktur dan jenis pekerjaan dibawah permukaan tanah. Sistem ini menahan semua beban bagian bangunan yang berada di atasnya seperti balok, atap dan lainnya.
3	<i>Superstructure</i>	sistem ini meliputi komponen struktur dan jenis pekerjaan di atas permukaan tanah. Sistem ini menahan beban bagian bangunan di atasnya.

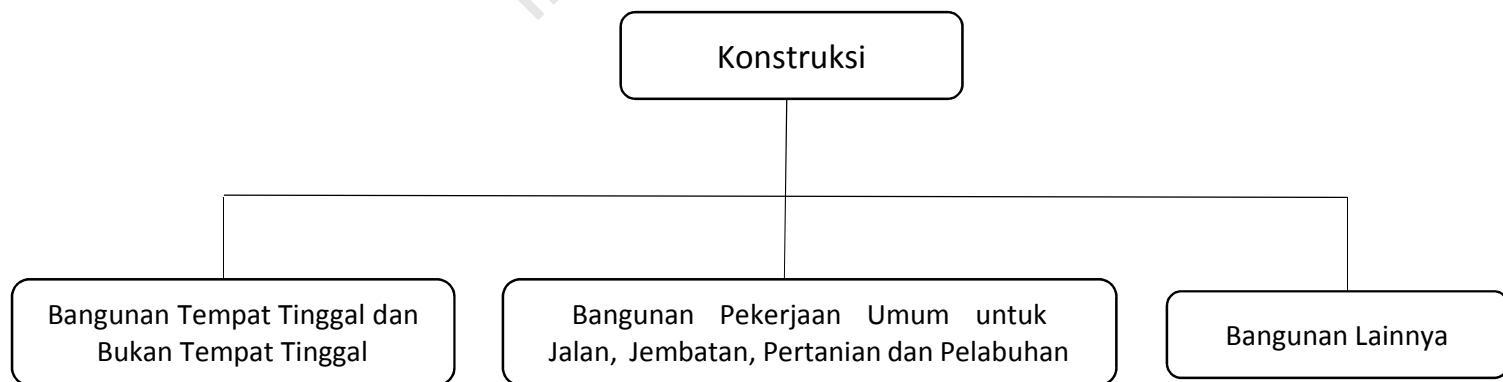
4	<i>Exterior shell/building envelope</i>	sistem yang berisi komponen konstruksi yang menyelimuti bangunan (atap). Sistem ini memberikan beban pada sistem <i>superstructure</i> bangunan.
5	<i>Interior Partitions</i>	System yang terdiri atas semua dinding dan bagian bangunan untuk jalan keluar masuk bangunan.
6	<i>Interior and exterior finishes</i>	sistem ini meliputi komponen konstruksi yang bertujuan untuk memperindah bangunan, misalnya pengecatan.
7	<i>Mechanical and plumbing</i>	System yang mencakup komponen konstruksi yang mengatur suhu, saluran air, komunikasi, sistem pemadam kebakaran dan lainnya.
8	<i>Electrical</i>	sistem ini meliputi komponen konstruksi yang berhubungan dengan distribusi listrik dalam sebuah bangunan.

Adapun sistem konstruksi untuk jenis bangunan lainnya terdiri atas 6 macam sistem. Tiga macam diantaranya identik dengan sistem konstruksi yang berlaku pada jenis bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal, yaitu *site work/persiapan*, *substructure* dan *superstructure*. Sedangkan tiga sistem konstruksi lainnya yang berbeda dengan sistem konstruksi sebelumnya adalah :

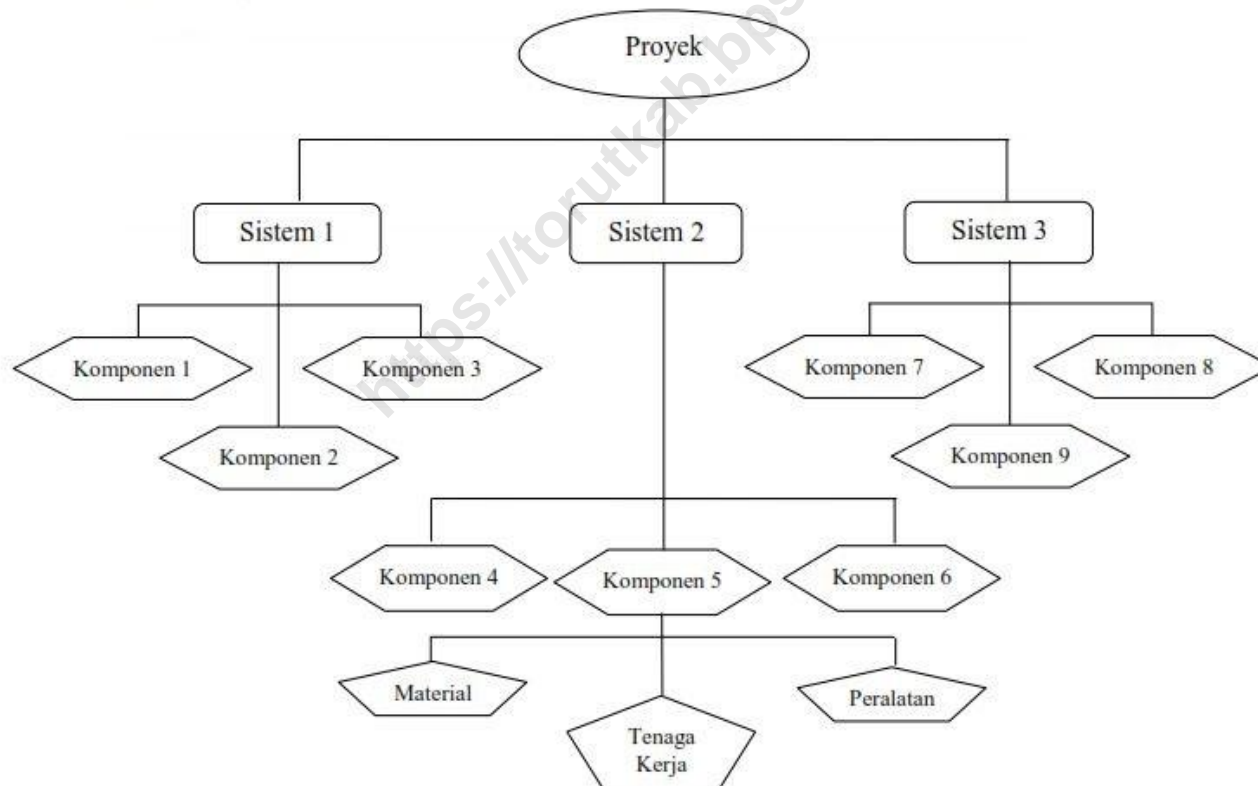
No	Nama Sistem	Penjelasan Sistem
1	<i>Mechanical equipment</i>	perlengkapan mekanik yang dipasang pada suatu bangunan, seperti pompa, turbin, pipa pehubung, tower pendingin dan sebagainya.

2	<i>Electrical equipment</i>	merupakan peralatan yang terpasang pada bangunan yang digunakan untuk sistem distribusi tenaga listrik, distribusi panel, pusat control pencahayaan, komunikasi dan lainnya
3	<i>Underground utility</i>	sistem ini mencakup jaringan bawah tanah dan sistem/fasilitas yang digunakan untuk memproduksi, menyimpan transmisi dan distribusi komunikasi, listrik, gas, minyak bumi, saluran pembuangan akhir dan lain sebagainya. Peralatan ini termasuk pipa, kabel, fiber optic cable, dan lainnya yang terpasang di bawah permukaan tanah.

Sistem-sistem tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam *basic heading*. Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat 3 jenis bangunan konstruksi yang dijadikan *basic heading* dalam menghitung IKK sebagaimana dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Jenis pengkodean yang terakhir adalah pengkodean jenis komponen konstruksi. Komponen konstruksi yang dimaksud adalah kombinasi dari beberapa material pada lokasi akhir yang dapat diidentifikasi secara jelas pada tujuannya dalam sebuah proyek bangunan dan juga sistemnya, contohnya beton, pondasi kolom, pengecatan interior-eksterior dan lain sebagainya. Biaya masing-masing komponen suatu proyek bangunan disusun dari biaya per unit material dan perkiraan koefisien upah tenaga kerja serta sewa peralatan yang digunakan untuk membangun komponen tersebut. Hubungan antara proyek, sistem, dan komponen dapat dilihat melalui bagan di bawah ini :





Setelah tahapan pengkodean selesai, dilakukan proses penghitungan diagram timbang yang disusun dari hasil pengkodean di atas.

Diagram timbang IKK terdiri atas tiga macam penimbang, yaitu :

1. Penimbang  $W_1$ , penimbang yang digunakan pada level agregasi jenis bangunan seperti bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, dan jaringan, serta bangunan lainnya
2. Penimbang  $W_2$ , penimbang untuk agregasi pada level sistem konstruksi
3. Penimbang  $W_3$ , penimbang untuk agregasi pada level komponen yang termasuk upah tenaga kerja dan sewa peralatan konstruksi

Penimbang  $W_1$  dihitung dari *share* nilai sistem masing-masing jenis bangunan. Nilai sistem adalah jumlah nilai dari seluruh bahan bangunan, upah tenaga kerja, dan sewa peralatan yang digunakan dalam suatu system konstruksi. Penghitungan penimbang  $W_1$  dirumuskan sebagai berikut :

$$W_{1i} = \frac{N_i}{\sum_{i=1}^{n_1} N_i} \frac{S_i}{S}$$

Keterangan:

$n_1 = 1,2, \dots, 8$  untuk bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal

$n_1 = 1,2, \dots, 6$  untuk jenis bangunan lainnya

Selanjutnya, penimbang  $W_2$  dihitung dari *share* nilai setiap komponen dari masing-masing sistem. Nilai komponen adalah jumlah nilai seluruh bahan bangunan, upah tenaga kerja dan sewa peralatan yang digunakan dalam sebuah komponen konstruksi. Penimbang  $W_2$  diperoleh melalui penghitungan sebagai berikut :

$$W_{2i} = W_{1i} \left( \frac{N \quad S \quad i.}{\sum_{i=1}^{n_2} N \quad S \quad i.} \right)$$

dimana  $n_2$  menunjukkan jumlah komponen pada sistem yang bersangkutan.

Kemudian pada tahapan penghitungan penimbang ketiga dihitung *share* nilai setiap komoditi untuk masing-masing komponen yang dirumuskan sebagai berikut :

$$W_{3i} = W_{2i} \left( \frac{N \quad S \quad i.}{\sum_{i=1}^{n_3} N \quad S \quad i.} \right)$$

dimana  $n_3$  menunjukkan jumlah komoditi pada komponen yang bersangkutan.

Setelah diagram timbang selesai dihitung, dapat dilanjutkan dengan penghitungan IKK. Metode yang digunakan dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi adalah *Country Product Dummy* (CPD). CPD adalah metode berbasis metode regresi yang digunakan untuk menghitung indeks harga spasial. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya mengakomodasi beberapa masalah seperti adanya missing data yang tidak terakomodir dalam metode sebelumnya (EKS) dan bisa menghitung standart errors.

Misalkan  $p_k$  adalah harga komponen konstruksi  $n$  di kabupaten  $k$  ( $k= 1, 2, \dots, K$ ;  $n= 1, 2, \dots, N$ ). Maka model statistik metoda Country Product Dummy (CPD) dituliskan sebagai berikut,

$$p_k = \alpha_k b_n u_k \quad \text{dalam hal ini } k= 1, 2, \dots, K ; n= 1, 2, \dots, N.$$

$a_k$  dan  $b_n$  merupakan parameter yang akan diduga dari data harga sedangkan  $u_k$  merupakan random variabel yang berdistribusi identik dan independen. Dengan asumsi bahwa random variabel ini berdistribusi lognormal atau dengan kata lain  $\log p_k$  berdistribusi normal dengan mean 0 dan varian  $\sigma^2$ , dalam bentuk logaritma model di atas berbentuk linier

$$\begin{aligned} \ln p_k &= \ln a_k + \ln b_n + \ln u_k \\ &= \alpha_k + \gamma_n + v_k \end{aligned}$$

$p_k$  merupakan harga tertimbang yang telah menggunakan beberapa tingkatan penimbang.

Parameter  $\alpha_k$  diartikan sebagai tingkat harga konstruksi di kabupaten k relatif terhadap harga konstruksi di kabupaten lain yang sedang dibandingkan. Bila  $\alpha_k$  dinyatakan sebagai relatif harga konstruksi terhadap kabupaten yang dijadikan referensi, katakan Kabupaten X, maka  $\alpha_k$  adalah harga konstruksi di Kabupaten K relatif terhadap 1 (satu), harga di Kabupaten X. Dengan kata lain harga konstruksi di kabupaten K 'setinggi'  $\alpha_k$  dibanding harga konstruksi di Kabupaten X. Karenanya IKK di Kabupaten K dinyatakan sebagai

$$IKK_k = \exp(\alpha_k)$$

Untuk memudahkan membaca, persamaan di atas dikalikan dengan 100 sehingga perbandingan data dinyatakan dalam persen.

Dalam penghitungan CPD terdapat satu kabupaten/kota yang dijadikan acuan sehingga terdapat satu nilai  $\alpha$  yang sama dengan 0. Pada penghitungan IKK tahun 2013, Kota Samarinda dijadikan kota referensi dengan maksud supaya ada keterbandingan dengan IKK tahun sebelumnya. Untuk IKK tingkat provinsi data harga yang digunakan adalah rata-rata geometrik setiap komoditi dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi masing-masing dengan Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi referensinya.

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN IKK**

#### **4.1 Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)**

Metode Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi hingga tahun 2004 disajikan dengan menggunakan IKK rata-rata nasional dengan nilai sama dengan 100 kemudian dikalikan dengan suatu bilangan/inflator sehingga diperoleh angka provinsi dan kabupaten/kota. Inflator tersebut didapatkan dari Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) bahan-bahan bangunan/konstruksi. Kemudian pada tahun 2005 angka IKK rata-rata nasional tersebut disesuaikan menjadi 125,10 karena adanya kenaikan sebesar 25,10 persen pada perkembangan IHPB bahan-bahan bangunan/konstruksi dari bulan Februari 2004 ke bulan Mei 2005.

Selanjutnya pada tahun 2006 angka IKK rata-rata nasional adalah 150,92 sebagai hasil penyesuaian terhadap kenaikan IHPB bahan-bahan bangunan/konstruksi dari bulan Februari 2004 ke bulan Mei 2006. Pada tahun 2007, angka IKK rata-rata nasional adalah 170,17 disesuaikan dengan kenaikan IHPB barang-barang konstruksi dari bulan Februari 2004 ke bulan April 2007.

Demikian halnya di tahun 2008, melalui penyesuaian kenaikan IHPB konstruksi bulan Februari 2004 – Mei 2008, IKK rata-rata nasional tahun 2008 menjadi 204,79 dan di tahun 2009 kembali naik menjadi 231,60 yang merupakan penyesuaian kenaikan IHPB konstruksi bulan Februari 2004 – Mei 2009. Periode penyesuaian ini mengikuti bulan dilaksanakannya survei harga secara serentak diseluruh kabupaten/kota di Indonesia.

Namun sejak tahun 2010, penghitungan IKK disajikan dengan model yang berbeda yaitu dengan menentukan salah satu ibukota provinsi, dimana terdapat satu kabupaten/kota dalam provinsi tersebut yang memiliki angka IKK yang mendekati angka IKK rata-rata nasional untuk kemudian dijadikan sebagai kota acuan atau provinsi acuan dalam penghitungan IKK kabupaten/kota lainnya.

Pada tahun 2013, Kota Samarinda adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki angka IKK sebesar 100,00 dimana angka tersebut adalah angka yang paling mendekati rata-rata IKK dari 491 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, yaitu sebesar 100. Oleh karena itu, IKK Kota Samarinda dipilih sebagai IKK kabupaten/kota acuan dalam penghitungan IKK 2013 dan hal tersebut berlanjut hingga penghitungan IKK 2014. Selanjutnya untuk tahun 2015, penghitungan IKK kabupaten/kota menggunakan Kota Surabaya sebagai acuan.

Pertimbangan penggunaan salah satu ibukota provinsi sebagai acuan dalam menghitung IKK adalah untuk memberikan fleksibilitas dalam penghitungan IKK kedepannya apabila terdapat penambahan jumlah kabupaten/kota (hasil pemekaran wilayah) yang akan dihitung IKK-nya. Selain itu, pada umumnya literatur yang membahas indeks spasial seperti IKK memang mengacu pada satu wilayah tertentu sebagai dasar penghitungan.

Perbedaan model penyajian IKK dari sebelum tahun 2010 dengan penyajian IKK di tahun 2011 dan setelahnya menyebabkan angka-angka yang ada pada dua periode tersebut tidak dapat diperbandingkan secara langsung.

#### **4.2 Pertumbuhan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten Toraja Utara**

IKK Kabupaten Toraja Utara mulai dihitung sejak tahun 2013 karena pada tahun-tahun sebelumnya masih tergabung dengan Kabupaten Tana Toraja. IKK Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2013 adalah sebesar 103,65 yang merupakan IKK tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan, dibawah Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Luwu. Besaran IKK pada tahun tersebut di seluruh wilayah Sulawesi Selatan tampak tidak jauh berbeda antara kabupaten/kota yang satu dengan kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Pinrang, yang memiliki nilai IKK yang terkecil pada saat itu, hanya terpaut sekitar 25 persen dengan Toraja Utara dan 9 persen dengan Selayar. IKK Provinsi Sulawesi Selatan sendiri pada saat itu adalah 85,89 atau hanya 0,85 persen lebih rendah daripada IKK Toraja Utara. Besarnya angka IKK yang terjadi pada tahun 2010 dipicu oleh terjadinya krisis ekonomi global dan ketidakstabilan situasi sosial ekonomi masyarakat yang melanda Indonesia pada tahun 2009-2010.

Di tahun 2013, IKK Toraja Utara adalah sebesar 103,65 dan masih tetap berada di posisi tertinggi pertama di wilayah Sulawesi Selatan. Penurunan yang cukup drastis dari angka tahun lalu tersebut bukan dikarenakan oleh penurunan tajam harga bahan-bahan bangunan/konstruksi yang berlaku di Toraja Utara melainkan dikarenakan oleh perbedaan metode penghitungan yang digunakan untuk menyusun angka IKK, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bulukumba tetap menjadi kabupaten/kota dengan angka IKK kedua, yaitu sebesar 102,64 atau lebih besar sekitar 13 persen dari IKK Toraja Utara. Sedangkan, angka IKK yang terendah dimiliki oleh kabupaten Pinrang yaitu sebesar 80,97 atau lebih kecil 8,71 persen dari Toraja Utara. Sementara itu, IKK Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 85,89 atau terpaut lima persen lebih kecil jika dibandingkan dengan Toraja Utara.

Berlanjut memasuki tahun 2014, IKK Toraja Utara mengalami penurunan sebesar 5,95 persen dari tahun 2010, yaitu mencapai angka 96,93. Peningkatan juga terjadi pada IKK Kota Makassar sekitar 0,054 persen yaitu sebesar 86,69. Hal tersebut tidak sejalan dengan IKK Provinsi Sulawesi Selatan dan IKK Kabupaten Selayar yang justru mengalami penurunan. IKK Provinsi Sulawesi Selatan turun sebesar 0,74 persen ke angka 85,25; sedangkan IKK Kabupaten Selayar terdegradasi sebanyak 2,55 persen mencapai angka 101,32.

Pada tahun 2012 Kabupaten Toraja Utara mengalami peningkatan nilai IKK yang cukup drastis hingga mencapai angka 106,23 dimana nilai tersebut menempatkan Kabupaten Toraja Utara sebagai wilayah kabupaten/kota dengan nilai IKK tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi serupa juga dialami oleh Kabupaten Tana Toraja yang nilai IKK-nya berada di posisi kedua tertinggi setelah Kabupaten Toraja Utara, yakni sebesar 105,95. Mengacu pada jarak antara keduanya yang sangat dekat dan merupakan suatu kesatuan wilayah yang sama sebelum terjadi pemekaran, yang mengukuhkan Toraja Utara sebagai kabupaten baru pada tahun 2008, tak heran jika kondisi yang berlaku di Toraja Utara tidak jauh berbeda dengan Tana Toraja. Kabupaten Selayar, yang pada tahun sebelumnya merupakan wilayah dengan nilai IKK yang tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan, turun ke posisi ketiga dengan nilai IKK sebesar 105,78. IKK Provinsi Sulawesi Selatan sendiri berada jauh dibawah besaran IKK dari tiga kabupaten/kota di atas, yaitu hanya sebesar 86,51. Hal tersebut mengindikasikan perbedaan harga barang-barang dan jasa konstruksi antara Makassar dan Toraja Utara sebesar 20 persen.

Memasuki tahun 2013, nilai IKK Kabupaten Toraja Utara tetap menjadi yang tertinggi diantara 24 wilayah kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Selatan meskipun nilai tersebut turun 2,34 persen ke angka 103,65. Penurunan nilai IKK di tahun yang sama juga terjadi pada 11 wilayah kabupaten/kota lainnya, seperti Kabupaten Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai, Pangkajene dan Kepulauan, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Tana Toraja dan Palopo, dimana Kabupaten Pinrang merupakan wilayah yang mengalami penurunan nilai IKK terbesar hingga 10,5 persen. Nilai IKK Provinsi Sulawesi Selatan sendiri turun sebanyak 0,72 persen ke angka 85,89.

Selanjutnya pada tahun 2014, terjadi sedikit perubahan pada posisi peringkat IKK di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai IKK Kabupaten yang tertinggi di Sulawesi Selatan berada di Kabupaten Tana Toraja dengan nilai 105,16. Sedangkan nilai IKK Kabupaten Toraja Utara berada pada posisi ke-dua dengan nilai 104,55. Meskipun demikian, nilai IKK Kabupaten Toraja Utara tetap mengalami kenaikan sebanyak 0,87% dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Adapun selisih nilai IKK Kabupaten Toraja Utara dengan wilayah di sekitarnya cukup beragam. Selisih nilai IKK Kabupaten Toraja Utara dengan Kabupaten Tana Toraja tidak terlalu signifikan, hanya sebesar 0,61 poin saja. Kondisi tersebut tidak mengherankan mengingat kondisi geografis dan sosial ekonomi di kedua wilayah tersebut cenderung serupa. Sementara perbedaan yang cukup mencolok terlihat di antara nilai IKK Kabupaten Toraja Utara dengan Kota Palopo dengan selisih sebesar 17,25 poin. Walaupun jarak tempuh antara kedua wilayah tersebut tidak terlalu jauh, hanya sekitar 64 km, namun topografi dan kehidupan sosial ekonomi masing-masing wilayah sangat jauh berbeda.

Untuk tahun 2015, nilai IKK tertinggi di Sulawesi Selatan kembali berada di Kabupaten Toraja Utara yaitu sebesar 102,94. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai IKK Toraja Utara mengalami penurunan sebesar 1,61 poin. Sementara nilai IKK untuk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2015 sebesar 100,64 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 4,52 poin dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 nilai IKK Kabupaten Toraja Utara sebesar 104,54 kembali mengalami peningkatan nilai yaitu sebesar 1,6 poin dibanding tahun 2015 yaitu 102,94. Mengacu pada nilai IKK Kabupaten/Kota sekitarnya, perbandingan nilai IKK Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja

di tahun 2016 sebenarnya tidak berbeda jauh yaitu sebesar 0,81 poin berada di bawah Kabupaten Tana Toraja sebagai Kabupaten dengan nilai IKK tertinggi yaitu 105,35. Sementara jika dibandingkan dengan daerah dengan statusnya kota seperti Palopo nilainya berbeda sekitar 2,26 poin yang mengindikasikan bahwa harga barang khususnya untuk bangunan/konstruksi di Kabupaten Toraja Utara masih lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Palopo. Jika melihat dari tabel 4.1 dari tahun 2010 sampai 2017, Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja secara bergantian menduduki nilai IKK tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena kedua kabupaten tersebut memiliki letak geografis yang relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain jika diukur dari Kota Makassar yang merupakan pusat pembangunan di Sulawesi Selatan. Jarak yang harus ditempuh dari Kota Makassar untuk sampai di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara di atas 329 km. Semakin sulit letak geografis suatu wilayah, maka tingkat harga di wilayah tersebut semakin tinggi yang mengakibatkan nilai IKK juga ikut tinggi. Adapun perbandingan nilai IKK di sekitar wilayah Kabupaten Toraja Utara untuk tahun 2010 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Perbandingan Nilai IKK di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010 - 2017**

Wilayah	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kab. Enrekang	95,24	96,47	95,24	98,31	97,79	92,81	99,37	98,85
Kab. Tana Toraja	105,95	99,17	105,95	102,29	105,16	100,64	105,35	104,03
<b>Kab. Toraja Utara</b>	<b>106,23</b>	<b>96,93</b>	<b>106,23</b>	<b>103,65</b>	<b>104,55</b>	<b>102,94</b>	<b>104,54</b>	<b>101,91</b>
Kota Palopo	87,17	90,34	87,17	81,52	87,31	97,56	102,28	96,87
Kota Makassar	85,02	86,69	85,02	91,87	93,91	88,81	97,89	94,35
<b>Provinsi Sulawesi Selatan</b>	<b>86,51</b>	<b>82,25</b>	<b>86,51</b>	<b>85,89</b>	<b>88,55</b>	<b>96,38</b>	<b>99,11</b>	<b>95,68</b>



Dengan menyimak tabel di atas, terlihat jelas bahwa semenjak dirilis nilai IKK-nya pada tahun 2010, Kabupaten Toraja Utara memiliki rata-rata nilai IKK yang lebih besar dari pada rata-rata nilai IKK Provinsi Sulawesi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga bahan-bahan bangunan/konstruksi, upah serta harga sewa alat-alat berat di Toraja Utara cenderung lebih tinggi daripada harga rata-rata yang berlaku di wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kemampuan Kabupaten Toraja Utara yang masih sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhannya sendiri terhadap sebagian besar jenis barang-barang bangunan dan jasa konstruksi. Oleh karena itu, Kabupaten Toraja Utara perlu melakukan impor dari daerah-daerah lainnya, seperti Kota Palopo dan Kota Makassar, untuk mendapatkan barang-barang tersebut.

Kegiatan impor barang dan jasa tersebut kemudian memunculkan pengeluaran berupa biaya angkut/distribusi barang dan jasa. Mengingat letak geografis Toraja Utara yang berada di dataran tinggi dengan banyaknya infrastruktur jalan yang masih di bawah standar kepatutan serta jarak tempuh yang jauh dari ibukota provinsi, maka biaya angkut/distribusi pun menjadi besar dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga jual barang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Secara berturut-turut sejak tahun 2010 hingga 2017 angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) yang berlaku di Toraja Utara selalu menempati posisi dua besar yang tertinggi di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan kemudian naik menjadi tertinggi pada tahun 2010, 2012 hingga 2013 dan 2015. Selain disebabkan oleh lokasi Toraja Utara yang berada di daerah pegunungan dengan jarak tempuh yang jauh dari ibukota provinsi serta medan jalan yang cukup sulit, penyebab utama tingginya nilai IKK di Toraja Utara adalah belum memadainya kemampuan Toraja Utara dalam memenuhi kebutuhannya sendiri terhadap barang-barang dan jasa di sektor bangunan/konstruksi. Kelemahan tersebut membuat Kabupaten Toraja Utara membeli barang-barang serta jasa tersebut dari daerah lain guna mengatasi kebutuhan domestiknya. Konsekuensinya, Toraja Utara harus membayar lebih dalam proses pendistribusian barang-barang dan jasa tersebut dari daerah asal pembeliannya masing-masing atau yang biasa disebut dengan ongkos angkut. Hal itulah yang kemudian turut berperan dalam mendongkrak harga barang-barang bahan bangunan dan jasa konstruksi di Toraja Utara.

Dengan angka indeks kemahalan konstruksi yang tinggi tersebut, Toraja Utara mendapatkan bagian atau *share* Dana Alokasi Umum (DAU) yang lebih besar melalui jumlah celah fiskal yang bertambah. Oleh karena itu, Toraja Utara memiliki kesempatan yang besar untuk mewujudkan peningkatan serta pemerataan pelayanan publik di wilayahnya serta mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan dengan daerah lainnya. Hal tersebut merupakan tantangan sekaligus tanggung jawab yang harus direalisasikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara.

# LAMPIRAN

<https://torajakab.bps.go.id>

**Tabel 1. Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK) Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006 - 2008**

No.	Kabupaten/Kota	IKK		
		2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Selayar	151,49	170,29	203,79
2	Bulukumba	142,17	155,35	186,87
3	Bantaeng	143,40	158,46	183,39
4	Jeneponto	140,16	153,68	183,11
5	Takalar	140,79	150,83	182,81
6	Gowa	138,60	153,78	181,93
7	Sinjai	142,09	155,93	187,10
8	Maros	142,29	157,54	182,23
9	Pangkep	141,02	160,90	184,24
10	Barru	140,97	156,23	182,60
11	Bone	142,92	158,26	185,88
12	Soppeng	140,64	154,75	184,69
13	Wajo	141,49	154,94	186,61
14	Sidrap	139,15	153,90	184,43
15	Pinrang	139,25	155,62	182,70
16	Enrekang	139,04	158,99	187,65
17	Luwu	143,03	161,00	187,62
18	Tana Toraja	142,95	158,59	187,90
19	Luwu Utara	143,80	160,57	194,25
20	Luwu Timur	142,21	161,45	195,06
21	Toraja Utara	144,43	163,02	-
22	Makassar	135,84	152,18	181,42
23	Pare Pare	137,94	154,26	182,71
24	Palopo	141,85	155,38	187,03
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>141,54</b>	<b>157,15</b>	<b>186,35</b>

**Tabel 2. Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK) Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009 - 2011**

No.	Kabupaten/Kota	IKK		
		2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Selayar	225,64	103,87	101,32
2	Bulukumba	206,47	87,48	87,87
3	Bantaeng	202,49	86,12	83,82
4	Jeneponto	202,23	85,00	86,25
5	Takalar	202,40	85,35	83,35
6	Gowa	201,15	82,35	82,39
7	Sinjai	207,73	89,94	88,12
8	Maros	201,16	83,76	83,96
9	Pangkep	205,25	87,02	87,16
10	Barru	201,59	84,16	83,67
11	Bone	206,72	87,54	86,56
12	Soppeng	205,78	87,23	86,02
13	Wajo	206,19	87,45	91,29
14	Sidrap	205,39	87,13	86,39
15	Pinrang	202,08	84,58	84,02
16	Enrekang	208,70	90,64	96,47
17	Luwu	207,02	87,74	89,89
18	Tana Toraja	209,61	90,80	99,17
19	Luwu Utara	215,96	93,44	93,75
20	Luwu Timur	216,78	97,26	93,62
21	Toraja Utara	209,73	90,98	96,93
22	Makassar	200,87	82,27	86,69
23	Pare Pare	201,64	84,32	83,22
24	Palopo	207,59	89,85	90,34
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>206,67</b>	<b>85,99</b>	<b>85,25</b>

**Tabel 3. Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK) Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012 - 2014**

No.	Kabupaten/Kota	IKK		
		2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Selayar	105,78	94,18	95,31
2	Bulukumba	97,49	102,64	101,22
3	Bantaeng	92,24	90,47	90,82
4	Jeneponto	82,87	81,24	84,49
5	Takalar	92,11	95,84	94,38
6	Gowa	81,19	91,76	94,49
7	Sinjai	87,60	86,06	88,15
8	Maros	88,75	91,68	94,64
9	Pangkep	103,73	96,75	101,32
10	Barru	92,38	99,20	99,70
11	Bone	95,16	98,43	98,40
12	Soppeng	92,27	94,33	94,57
13	Wajo	96,49	91,21	95,20
14	Sidrap	89,95	81,33	86,93
15	Pinrang	90,43	80,97	85,68
16	Enrekang	95,24	98,31	97,79
17	Luwu	99,76	101,37	102,63
18	Tana Toraja	105,95	102,29	105,16
19	Luwu Utara	92,37	96,04	92,58
20	Luwu Timur	93,96	100,37	99,40
21	Toraja Utara	106,23	103,65	104,55
22	Makassar	85,02	91,87	93,91
23	Pare Pare	91,71	93,60	92,94
24	Palopo	87,17	81,52	87,30
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>86,51</b>	<b>85,89</b>	<b>88,55</b>

**Tabel 4. Indeks Harga Kemahalan Konstruksi (IKK) Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015 - 2017**

No.	Kabupaten/Kota	IKK		
		2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Selayar	92,42	92,41	95,36
2	Bulukumba	92,66	91,33	92,29
3	Bantaeng	87,73	95,83	90,00
4	Jeneponto	89,88	98,83	95,62
5	Takalar	90,96	91,29	89,21
6	Gowa	89,83	91,44	83,84
7	Sinjai	91,75	101,67	93,75
8	Maros	84,66	92,39	93,69
9	Pangkep	88,54	92,00	95,01
10	Barru	83,42	88,96	88,86
11	Bone	90,79	95,85	98,00
12	Soppeng	89,70	94,08	97,36
13	Wajo	90,46	96,44	96,76
14	Sidrap	88,81	96,87	98,28
15	Pinrang	87,43	97,23	97,69
16	Enrekang	92,81	99,37	98,85
17	Luwu	90,75	97,28	100,14
18	Tana Toraja	100,64	105,35	104,03
19	Luwu Utara	91,87	97,67	96,27
20	Luwu Timur	96,40	101,54	102,74
21	Toraja Utara	102,94	104,54	101,91
22	Makassar	88,81	97,89	94,35
23	Pare Pare	84,11	92,86	95,42
24	Palopo	97,56	102,28	96,87s
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>96,38</b>		

**Tabel 5. Rata-Rata Harga Paket Komoditas Penyusun Nilai IKK  
di Toraja Utara Tahun 2017**

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1	Tanah Urug	154000100101	Biasa	m <sup>3</sup>	60000	60000	50000	50000
		154000100202	Liat/Lempung	m <sup>3</sup>				
		154000100000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
2	Pasir	153100100101	Pasir Pasang	m <sup>3</sup>	300000	300000	300000	300000
		153100100202	Pasir Beton / Cor	m <sup>3</sup>				
3	Batu Pondasi	151300300001	Batu Kali Utuh	m <sup>3</sup>	300000	300000	300000	300000
		151300300002	Batu Kali Belah	m <sup>3</sup>				
		151300300003	Batu Gunung	m <sup>3</sup>	300000	300000	300000	300000
		151300300000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
4	Batu Bata	373500100201	Batu bata tanah liat (bata merah)	m <sup>3</sup>	700	700	700	700
		373500100302	Batu bata tanah liat (bata muka)	m <sup>3</sup>				
		373500100000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
5	Batu Split	153201000001	Ukuran 1 - 2 cm	m <sup>3</sup>	350000	350000	350000	350000
		153201000002	Ukuran 2 - 3 cm	m <sup>3</sup>	400000	400000	400000	400000
		153201000003	Ukuran 3 - 4 cm	m <sup>3</sup>	400000	400000	400000	400000
		153201000000	Lainnya	m <sup>3</sup>				



Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
6	Seng Gelombang	415450100201	Ukuran ( 0.02 x 90 x 180 ) cm	lembar	50000	50000	50000	50000
		415450100202	Ukuran ( 0.03 x 90 x 180 ) cm	lembar	70000	70000	70000	70000
		415450100000	Lainnya	lembar				
7	Paku	429440199901	Paku Kayu 2"- 6"	kg	16000	16000	16000	16000
		429440100302	Paku Beton	kg	16000	16000	16000	16000
		429440100503	Paku Seng	kg	30000	30000	30000	30000
		429440199904	Paku Triplek	kg	24000	24000	24000	26000
		429440100000	Lainnya	kg				
8	Batu Alam	163900899901	Batu alam keras	m <sup>2</sup>				
		163900899902	Batu alam lunak	m <sup>2</sup>				
		163900800000	Lainnya	m <sup>2</sup>				
9	Bak Mandi Fiber	387030100101	Ukuran 55 x 55 x 60 cm	buah	250000	250000	250000	250000
		387030100102	Ukuran 60 x 60 x 60 cm	buah	250000	250000	250000	260000
		387030100000	Lainnya	buah				
		387030100000	Lainnya	buah				
10	Kloset	372100100201	Kloset duduk	buah	2200000	2200000	2200000	2200000
		372100100202	Kloset jongkok	buah	320000	320000	320000	320000
		372100100000	Lainnya	buah				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
11	Semen Portland	374400100201	Semen Portland type I (SNI. 15-2049-2004)	sak				
		374400100202	Semen Portland type II (SNI. 15-2049-2004)	sak				
		374400100203	Semen Portland type III (SNI. 15-2049-2004)	sak				
		374400100204	Semen Portland type IV (SNI. 15-2049-2004)	sak				
		374400100205	Semen Portland type V(SNI. 15-2049-2004)	sak				
		374400199906	Super Masonary Cement(SMC) (SNI 15-3500-2004)	sak				
		374400199907	Portland Composite Cement(PCC) (SNI 15-7064-2004)	sak	61000	61000	61000	61000
		374400200108	Portland Pozzoland Cement (PPC) (SNI 15-0302-2004)	sak	60000	60000	60000	60000
		374400100000	Lainnya	sak				
		374400100000	Lainnya	sak				
12	Kayu Lapis/Triplek	314100100301	Triplek 3mm	lembar	55000	55000	55000	55000
		314100100302	Triplek 4mm	lembar	65000	65000	65000	65000
		314100100303	Triplek 6mm	lembar	80000	80000	80000	80000
		314100100304	Triplek/ Plywood 9mm	lembar	120000	120000	120000	120000
		314100100305	Triplek/ Plywood 12mm	lembar				
		314100100300	Lainnya	lembar				
		314100100300	Lainnya	lembar				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
13	Besi Beton (Full) SNI 07-2052- 2002	412420100301	Besi beton polos (BJTP 24) ukuran d=6mm . p=12m	batang	25000	25000	25000	25000
		412420100302	Besi beton polos (BJTP 24) ukuran d=8mm . p=12m	batang	37000	37000	37000	37000
		412420100303	Besi beton polos (BJTP 24) ukuran d=10mm . p=12m	batang	60000	60000	60000	60000
		412420100504	Besi beton ulir (BJTS 32) ukuran d=10mm . p= 12m	batang	82000	82000	82000	82000
		412420100505	Besi beton ulir (BJTS 32) ukuran d=16mm . p=12m	batang	160000	160000	160000	160000
		412420100506	Besi beton ulir (BJTS 40) ukuran d=10mm . p=12m	batang				
		412420100507	Besi beton ulir (BJTS 40) ukuran d=16mm . p=12m	batang				
		412510100108	Besi beton canal (shape)	batang				
		412510100000	Lainnya	batang				
		412510100000	Lainnya	batang				
14	Gypsum	375300000101	Gypsum plafon 9 mm	m <sup>2</sup>				
		375300000102	Gypsum partisi 9mm	m <sup>2</sup>				
		375300000203	Gypsum list polos 220 cm X 11cm X 3cm	batang				
		375300000204	Gypsum list motif 220 cm X 11cm X 3cm	batang				
		375300000000	Lainnya	batang				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
15	Pipa PVC	363200700001	AW 1/2" panjang 4 m	batang	21000	21000	21000	23000
		363200700002	AW 3/4" panjang 4 m	batang	26000	26000	26000	26000
		363200700003	AW 1" panjang 4 m	batang	36000	36000	36000	37000
		363200700004	AW 2" panjang 4 m	batang				
		363200700005	AW 3" panjang 4 m	batang				
		363200700006	AW 4" panjang 4 m	batang	250000	260000	260000	260000
		363200700007	D 2 1/2" panjang 4 m	batang				
		363200700008	D 3" panjang 4 m	batang	100000	100000	100000	100000
		363200700009	D 4" panjang 4 m	batang	125000	130000	130000	130000
		363200700010	C 5/8" panjang 4 m	batang				
		363200700011	C 2" panjang 4 m	batang				
		363200700012	C 3" panjang 4 m	batang				
		363200700013	C 4" panjang 4 m	batang				
		363200700000	Lainnya kw AW	batang				
		363200700000	Lainnya kw D	batang				
363200700000	Lainnya kw C	batang						
16	Batako	375400200201	Batako berlubang (hollow block)	m3				
		375400200102	Batako tidak berlubang uk. 20x10x40	m3				
		375400200000	Lainnya	m3				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
17	Kayu Balok	031200302701	Kayu kelas I	m <sup>3</sup>				
		031200303402	Kayu kelas II	m <sup>3</sup>	6400000	6400000	6400000	6400000
		031200305503	Kayu kelas III	m <sup>3</sup>	3000000	3000000	3000000	3000000
		031200308304	Kayu kelas IV	m <sup>3</sup>				
		031200302205	Kayu kelas V	m <sup>3</sup>				
		031200300000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
18	Kayu Papan	031200302706	Kayu kelas I	m <sup>3</sup>				
		031200303407	Kayu kelas II	m <sup>3</sup>	6400000	6400000	6400000	6400000
		031200305508	Kayu kelas III	m <sup>3</sup>	3000000	3000000	3000000	3000000
		031200308309	Kayu kelas IV	m <sup>3</sup>				
		031200302210	Kayu kelas V	m <sup>3</sup>				
		031200300000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
		031200300000	Lainnya	m <sup>3</sup>				
19	Aspal	153300100001	Curah Grade 60/70 Lokal	ton				
		153300100002	Drum Grade 60/70 (155 kg) Lokal	drum				
		153300100003	Curah Grade 60/70 Impor	ton				
		153300100004	Drum Grade 60/70 (155 kg) Impor	drum				
		153300100000	Lainnya	drum/ton*				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
20	Seng Plat	415450100101	Seng plat BJLS 20 L=45	m	18000	18000	18000	18000
		415450100102	Seng plat BJLS 20 L=60	m	24000	24000	24000	24000
		415450100103	Seng plat BJLS 25 L=45	m				
		415450100104	Seng plat BJLS 25 L=60	m				
		415450100105	Seng plat BJLS 30 L=45	m				
		415450100106	Seng plat BJLS 30 L=60	m				
		415450100000	Lainnya	m				
21	Cat Emulsi	351100301401	Cat Tembok eksterior	25 kg	460000	460000	460000	460000
		351100301402	Cat Tembok Interior	25 kg	460000	460000	460000	460000
		351100301403	Cat Atap	25 kg	420000	420000	420000	420000
		351100301400	Lainnya	25 kg				
22	Cat Minyak	351100201001	Cat Besi/Kayu	kg	57000	57000	57000	58000
		351100200102	Cat Meni Besi/Kayu	kg	22000	22000	22000	22000
		351100200000	Lainnya	kg				
		351100200000	Lainnya	kg				
23	MCB (SPLN 1081993)	462120500101	1 phasa	buah				
		462120500102	2 phasa	buah				
		462120500103	3 phasa	buah				
		462120500000	Lainnya	buah				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
24	Tegel/Keramik	373700100101	Tegel plint pc abu-abu uk. 10x40 cm	m2				
		373700100102	Tegel keramik uk. 30x30 cm	m2	54000	52000	52000	52000
		373700100103	Tegel keramik uk. 33x33 cm	m2				
		373700100104	Tegel keramik uk. 40x40cm	m2	65000	54000	53000	54000
		373700100105	Tegel keramik uk. 20x20 cm	m2				
		373700100106	Tegel keramik uk. 10x20 cm	m2				
		373700100107	Tegel keramik uk. 20x25 cm	m2				
		373700100108	Tegel keramik uk. 60x60 cm	m2				
		373700100109	Tegel keramik uk. 30x30 cm warna/motif	m2	65000	65000	62000	62000
		373700100110	Tegel keramik uk. 20x20 cm warna/motif	m2				
		373700100111	Tegel keramik uk. 40x40 cm warna/motif	m2	75000	70000	68000	68000
		373700100100	Lainnya	m2				
25	Genteng/Atap	373500100101	Genteng tanah liat tradisional	buah				
		373500100102	Genteng tanah liat keramik	buah				
		375700100003	Atap metal	buah				
		375700100304	Atap asbes	buah				
		375700100005	Atap beton	buah				
		375700100000	Lainnya	buah				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
26	Kabel	463400200501	Kabel NYA ukuran 1 x 1.5 mm <sup>2</sup>	m	1950	1950	1950	1950
		463400200502	Kabel NYA ukuran 1 x 2.5 mm <sup>2</sup>	m	2950	2950	2950	3150
		463400200403	Kabel NYM ukuran 3 x 2.5 mm <sup>2</sup>	m	3950	3950	3950	4250
		463400200404	Kabel NYM ukuran 3 x 4 mm <sup>2</sup>	m	4250	4250	4250	4250
		463400200705	Kabel NYY ukuran 3 x 2.5 mm <sup>2</sup>	m				
		463400200706	Kabel NYY ukuran 3 x 4 mm <sup>2</sup>	m				
		463400200000	Lainnya	m				
27	Bahan bangunan siap pasang dari kayu kelas II	316000202901	Daun pintu	buah	700000	700000	700000	700000
		316000200902	Daun Jendela	buah	420000	420000	420000	420000
		316000103503	Kusen pintu	buah	425000	425000	425000	425000
		316000100904	Kusen jendela	buah	320000	320000	320000	320000
		316000100000	Lainnya	buah				
28	Rangka Atap Baja	412510100101	Profil Canal "C" tipe C71.065	batang	75000	75000	75000	75000
		412510100102	Profil Canal "C" tipe C75.070	batang	36000	36000	36000	36000
		412510100103	Profil Canal "C" tipe C81.095	batang				
		412510199904	Profil "Omega" / reng tipe AA	batang				
		412510199905	Profil "Omega" / reng tipe A	batang				
		412510199906	Profil "Omega" / reng tipe AB	batang				
		412510100000	Lainnya	batang				



Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
29	Kaca	371120100501	Kaca polos bening 3 mm	m <sup>2</sup>	120000	120000	120000	125000
		371120100502	Kaca polos bening 5 mm	m <sup>2</sup>	130000	130000	130000	130000
		371120100503	Kaca polos bening 8 mm	m <sup>2</sup>				
		371120200403	Kaca one way	m <sup>2</sup>				
		371120200404	Kaca riben	m <sup>2</sup>	140000	150000	150000	150000
		371120100000	Lainnya	m <sup>2</sup>				
30	Mesin Pompa Air	432200100201	Pompa Shallow Pump	buah	600000	600000	600000	600000
		432200100202	Pompa Semi Jet Pump	buah	1000000	1000000	1000000	900000
		432200102103	Pompa Jet Pump	buah	1300000	1300000	1300000	1300000
		432200101804	Submersible Pump	buah				
		432200100000	Lainnya	buah				
31	Lampu	465100200101	Lampu pijar 25 W	buah	6500	6500	6500	6500
		465100200102	Lampu pijar 40 W	buah	7000	7000	7000	7000
		465100200103	Lampu TL 18 W	buah	16000	16000	16000	16000
		465100400104	Lampu TL 20 W	buah				
		465100400105	Lampu SL (TL pendek)18 W	buah	40000	40000	40000	40000
		465100400106	Lampu SL (TL pendek)20 W	buah	40000	40000	40000	40000
		465100400000	Lainnya	buah				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
32	Aluminium	415320200301	Profil kusen aluminium 3 inchi	m				
		415320200302	Profil kusen aluminium 4 inchi	m				
		415340000203	Aluminium lembaran 0.5 mm panjang 2 m. lebar 1 m	lembar				
		415340000204	Aluminium lembaran 1 mm panjang 2 m. lebar 1 m	lembar				
		415320200000	Lainnya	m				
33	Tangki Air Fiber	369500000101	Ukuran 450 liter	buah				
		369500000102	Ukuran 550 liter	buah	800000	800000	800000	800000
		369500000103	Ukuran 1000 liter	buah	1300000	1300000	1300000	1300000
		369500000104	Ukuran 2000 liter	buah	2600000	2600000	2600000	2600000
		369500000000	Lainnya	buah				
34	Sewa Excavator/ wheeled Loader	444260000101	100-120 HP	unit/jam	400000	400000	400000	400000
		444260000102	kurang dari 100 HP	unit/jam				
		444260000100	Lainnya	unit/jam				
35	Sewa Buldozer/ Tracked Tractor	444210000101	95-120 HP	unit/jam	400000	400000	400000	400000
		444210000102	kurang dari 95 HP	unit/jam				
		444210000100	Lainnya	unit/jam				

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
36	Sewa Skid Steer Loader	44425000001	70-120 HP	unit/jam				
		44425000002	Kurang dari 70 HP	unit/jam				
		44425000000	Lainnya	unit/jam				
37	Sewa Tandem Vibrating Roller	444240000101	8 - 10 ton	unit/jam				
		444240000102	kurang dari 8 ton	unit/jam				
		444240000100	Lainnya	unit/jam				
38	Sewa Compact Track Loader	444210000201	70-120 HP	unit/jam	300000	300000	300000	300000
		444210000202	Kurang dari 70 HP	unit/jam				
		444210000200	Lainnya	unit/jam				
39	Sewa Dump Truck	444280100001	8 - 10 ton	unit/hari				
		444280100002	kurang dari 8 ton	unit/hari				
		444280100000	Lainnya	unit/hari				
40	Mandor	600000100001	Upah	O-H				
		600000100002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000100003	Jumlah	O-H				
41	Kepala Tukang	600000200001	Upah	O-H	130000	130000	130000	140000
		600000200002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000200003	Jumlah	O-H	130000	130000	130000	140000

Tabel 5. Lanjutan

No	Jenis Barang	Kode	Kualitas Barang	Satuan/ Unit	Harga Per Satuan/Unit (Rp)			
					Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
					I	II	III	IV
42	Tukang Kayu	600000300001	Upah	O-H	100000	100000	100000	100000
		600000300002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000300003	Jumlah	O-H	100000	100000	100000	100000
43	Tukang Batu	600000400001	Upah	O-H	100000	100000	100000	100000
		600000400002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000400003	Jumlah	O-H	100000	100000	100000	100000
44	Tukang Cat	600000500001	Upah	O-H	80000	80000	100000	100000
		600000500002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000500003	Jumlah	O-H	80000	80000	100000	100000
45	Tukang Listrik	600000600001	Upah	O-H	80000	80000	80000	80000
		600000600002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000600003	Jumlah	O-H	80000	80000	80000	80000
46	Pembantu Tukang	600000700001	Upah	O-H	80000	80000	80000	100000
		600000700002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000700003	Jumlah	O-H	80000	80000	80000	100000
47	Buruh	600000800001	Upah	O-H	50000	50000	60000	60000
		600000800002	Tunjangan lainnya	O-H				
		600000800003	Jumlah	O-H	50000	50000	60000	60000

# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BPS KABUPATEN TORAJA UTARA**

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 64, Rantepao, Toraja Utara 91831

Telp/Fax (0423) 21262, email : [bps7326@bps.go.id](mailto:bps7326@bps.go.id),

Website : [www.torutkab.bps.go.id](http://www.torutkab.bps.go.id)